

Di Balik Turunnya Harga Minyak

Oleh Ibrahim Hasjim

SUATU studi tentang biaya produksi secara global memperlihatkan, bahwa peranan biaya produksi ternyata sangat menentukan kemampuan tiap negara untuk bisa mengeduk minyak bumi. Faktor itu pula yang akhirnya membentuk jumlah produksi yang berbeda-beda.

Negara-negara Timur Tengah dan beberapa negara Afrika ternyata mampu memproduksi dengan biaya produksi tidak lebih dari 2 dollar per barrel. Dengan biaya produksi seperti itu, diperkirakan hingga tahun 2005 mereka bisa memproduksi sampai ± 700 milyar barrel.

Dengan biaya produksi antara 2-15 dollar per barrel pun ternyata negara-negara Timur Tengah masih cukup berperan, karena mengeduk sejumlah 48 persen produksi dunia. Peranan itu baru mengecil pada biaya produksi antara 15 - 30 dollar per barrel, karena negara-negara lain sudah banyak berperan (lihat tabel).

Beberapa kesimpulan umum yang bisa diambil dari tabel tersebut adalah seperti berikut. Pertama, ternyata hanya negara-negara Timur Tengah dengan beberapa negara Afrika yang mempunyai biaya produksi yang rendah, karena meskipun biaya produksi meningkat sampai dengan 30 dollar per barrel, tetapi jumlah barrel minyak yang diproduksi tidaklah meningkat tajam. Sebaliknya, negara-negara Amerika, Uni Soviet dan "bagian dunia lain", seperti Inggris dan Norwegia serta Cina, bisa lebih banyak memproduksi dengan biaya produksi yang tinggi.

Kedua, dengan biaya produksi antara 2 - 15 dollar per barrel, produksi Timur Tengah hanya meningkat 20 persen saja dalam jumlah barrel. Negara mana yang sebenarnya berkesempatan besar dengan harga minyak mentah yang tinggi?

Dengan titik tolak tahun 1974, saat di mana *Arabian Ligh Crude* meningkat tajam harganya menjadi 10,84 dollar per barrel (awal Oktober 1973 masih 2,80 dollar/barrel, maka negara yang berkesempatan besar sebenarnya adalah Uni Soviet, Inggris, Meksiko, Cina dan Norwegia. Selama 10 tahun kemudian (periode 1974-1984), Uni Soviet meningkat tambahan produksinya sebesar 3.125.000 barrel per hari (dari 9.290.000 menjadi 12.415.000 barrel per hari); Inggris bertambah sebesar 2.580.000 barrel/hari; Meksiko sebesar 2.370.000 barrel/hari; Cina sebesar 980.000 barrel/hari dan Norwegia sebesar 675.000 barrel/hari. Seharusnya kepada negara-negara dengan urutan seperti itulah, strategi ofensif-defensif OPEC dijalankan, tidak hanya lebih mengarah kepada Inggris, yang sedang memacu pengembalian investasinya yang tertanam di dasar laut lepas yang ganas.

Ketiga, antara biaya produksi 15 - 30 dollar/barrel, ternyata peningkatan produksi dunia dalam barrel menjadi lebih tajam, jika dibandingkan dengan biaya produksi 2-15 dollar/barrel. Ini tidak lain,

karena semakin banyak negara dengan cadangan-cadangan kecil bisa ikut berproduksi.

Pola investasi

Tinggi-rendahnya biaya produksi bukanlah penentu mutlak bagi kemampuan berproduksi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh besar-kecilnya cadangan tiap lapangan.

Secara sederhana, lapangan-lapangan raksasa tentu menjadikan biaya produksi lebih rendah daripada perusahaan lapangan-lapangan kecil. Dikarenakan lapangan-lapangan raksasa kini sudah hampir tidak ada, maka investasi baru haruslah berhitung dengan biaya produksi tinggi. Kendala teknis dan ekonomis kemudian mempengaruhi tingkat produksi, sehingga cadangan yang telah ada tidak bisa sekaligus dikuras.

Reserves/production ratio merupakan ukuran umur, berapa lama cadangan yang telah ada mampu diproduksi. *R/P ratio* tiap negara memang berlainan, yang paling besar tetap berada di kawasan Timur Tengah. Dalam *Kompas* 24-12-'84 penulis telah memaparkan datanya, yang secara umum *R/P ratio* pada kebanyakan negara berkisar antara 10 - 20 tahun. Nah, apa hubungan *R/P ratio* ini dengan investasi?

Kini dengan harga minyak yang sangat menurun, banyak suara yang mempertanyakan, apakah juga investasi baru untuk eksplorasi akan menurun? Secara sederhana bisa dikatakan bahwa negara-negara yang mempunyai *R/P ratio* tinggi dapat saja menangguk investasi, sambil menanti saat-saat yang tepat. Akan lain halnya dengan nasib negara-negara yang mempunyai *R/P ratio* kecil. Dengan pola pikir yang sama, kini negara produsen tersebut perlu mengkaji dan menetapkan angka *R/P ratio* minimal

sebagai titik tolak investasi, kalau ingin survive.

Dengan kecenderungan perdagangan minyak bumi di masa mendatang semakin sulit, maka negara-negara produsen sudah perlu menganut pola investasi yang mengarah pada pembentukan cadangan dengan *R/P ratio* yang kecil. Kalau di masa lalu *ordering cost* (biaya mencari) yang diperhatikan, maka kini *carrying cost* (biaya menyimpan) untuk cadangan yang terlalu besar pun menjadi penting.

Suatu proyeksi keadaan di tahun 2005 yang akan datang menunjukkan, bahwa hampir semua produsen mempunyai *R/P ratio* sekitar 10 tahun, dan hanya beberapa saja yang berada di atas 15 tahun, seperti Meksiko, Venezuela dan negara-negara Timur Tengah. Ini merupakan dimensi lain yang tumbuh dan mewarnai pandangan serta sikap investasi untuk perusahaan minyak bumi di masa mendatang.

Dipertahankan?

Banyak negara akhirnya dapat berperan dalam pengusahaan minyak bumi, karena tingginya harga di masa lalu, dan karena itu sebaliknya kini diharapkan (terutama oleh negara OPEC) dengan harga yang rendah peranan negara produsen lain akan berkurang.

Salah satu skenario diperkirakan, bahwa dengan jatuhnya harga minyak, maka secara perlahan ekonomi dunia akan berkembang, pengembangan dan peranan energi alternatif akan berkurang prospeknya serta perusahaan ladang-ladang minyak mahal akan sulit dipertahankan.

Dengan bangkitnya ekonomi dunia diperkirakan, konsumsi akan meningkat dan karena pengembangan energi alternatif ter-

(Bersambung ke hal. V kol. 5-6)

Di Balik — —

(Sambungan dari halaman IV)

ganggu, maka minyak bumi akan tetap berperan dan meningkat konsumsinya. Pada waktu itu, negara-negara yang mempunyai cadangan besar dan biaya produksi rendah saja bisa berperan.

Pertanyaan sekarang timbul, apakah dengan tingkat harga antara 15 - 20 dollar per barrel seperti akhir-akhir ini, akan efektif buat skenario di atas?

Rasanya sulit (lihat kembali klasifikasi dalam tabel), apalagi masa mengambang tidak menentu selama tiga tahun terakhir ini telah memberi cukup waktu bagi kebanyakan produsen untuk bernenah diri dengan dimensi-dimensi baru ke arah peningkatan efisiensi. Skenario seperti itu hanya akan efektif, kalau tingkat harga jauh lebih rendah lagi, karena ternyata masih banyak negara yang mampu berproduksi dengan biaya produksi di bawah 15 dollar per

barrel.

Oleh karena itu, di balik turunnya harga sekarang ini, sebenarnya bagi negara produsen berkemampuan "sedang", dalam arti cadangan tidak begitu besar dan biaya produksinya pun tidak termasuk klasifikasi rendah, mempertahankan tingkat harga di sekitar tingkat harga yang berlaku sekarang, untuk kepentingan jangka panjang, akan lebih aman bagi kelangsungan hidupnya. Karena dengan harga yang lebih rendah lagi, tentu akan lebih parah. Tetapi sebaliknya, jika lebih tinggi akan memberikan kesempatan pada lebih banyak negara untuk kembali berproduksi, dan pada gilirannya, lingkaran seperti yang dialami sekarang ini akan berulang.

*Ibrahim Hasjim, pengamat masalah minyak.

Kemampuan produksi menurut biaya produksi hingga tahun 2005 (dalam %)

Bagian dunia	s/d 2 d/b:	s/d 15 d/b:	s/d 30 d/b
Timur Tengah	94	48	37
Afrika	6	10	9
Uni Soviet	—	14	18
Amerika Selatan	—	9	11
Amerika Utara	—	7	11
Bagian dunia lain	—	12	14
Cadangan yang dikeduk:	700	1.650	2.350
			milyar barrel

Sumber: SRI International